


Pengujian Sifat Psikometri Skala Relational Aggression (RA) Versi Indonesia: Rasch Measurement Tool

Yuda Syahputra^{*1}, Afdal Afdal²

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

^{*}Corresponding author,  e-mail: yuda.syahputra@unindra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi dengan mengukur sifat psikometrik skala Relational Aggression (RA) versi bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode survei dan dikumpulkan dari Desember 2019 hingga Januari 2020 dan melibatkan 241 peserta di Indonesia (rentang usia 14 hingga 18 tahun). Dalam penelitian ini model Rasch digunakan untuk mengukur sifat psikometrik dari 17 item RA, dengan bantuan WINSTEPS 3.73. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RA memenuhi aspek pengukuran psikometri dengan memberikan bukti sebagai instrumen yang valid dan reliabel, dengan nilai reliabilitas item sangat baik (0,98) dan reliabilitas orang cukup (0,75), dan nilai Cronbach alpha (KR -20) dari (.81), artinya kualitas butir soal sangat baik untuk mengungkapkan agresi relasional. Selanjutnya hasil tersebut diperkuat dengan nilai Principal Component Analysis (PCA) residual sebesar 45,2%, artinya butir-butir dalam RA sudah representatif untuk mengukur agresi relasional. Implikasi dari penelitian RA ini dapat diterima oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi terkait masalah agresi relasional di Indonesia

Kata kunci: Relational Aggression (RA), Rasch Measurement Tool (RMT), Psikometri, Validitas.

How to Cite: Syahputra, Y., Afdal, A. (2022). Pengujian Sifat Psikometri Skala Relational Aggression (RA) Versi Indonesia: Rasch Measurement Tool. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, Vol.1, No.1, (2022): pp. 1-9. DOI: 10.31957/ cjgce.v1i1.2342



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Perilaku agresi terus berkembang dan merujuk kepada tindakan kekerasan yang berakibat kematian, di Madura seorang guru SMP meninggal dunia usai dianiaya oleh siswanya sendiri (Jajeli, 2018), di Kalimantan Barat guru perempuan dipukul kursi oleh muridnya karena tidak naik kelas (Irawan, 2017); di Pontianak Timur guru Madrasah dipukul oleh siswanya karena menegur menggunakan handphone saat pelajaran berlangsung (KumparanNEWS, 2018); dan di Kaliwungu guru SMK saat jam pelajaran di bully oleh sekelompok siswa dan disebar dimedia sosial (Putranto, 2018). Aksi kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah dampak dari pendidikan yang tidak seimbang, yang hanya menekankan pada pencapaian kognitif dan kurangnya pencapaian afektif siswa (Assegaf, 2004).

Agresi adalah segala bentuk tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik dan mental (Berkowitz, 2005; A. H. Buss & Perry, 1992; Taylor et al., 2009). Buss & Perry (1992) mengelompokkan agresivitas ke dalam empat bentuk agresi, yaitu: a) agresi fisik, b) agresi verbal, c) agresi amarah, dan agresi permusuhan, ke empat bentuk agresi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Buss (1961) menjelaskan bahwa suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Agresi langsung

(misalnya, memukul anak, berteriak) adalah serangan yang terlihat dilakukan terhadap anak lain (Almivalli et al., 2000). Sebaliknya, Agresi tidak langsung didefinisikan sebagai metode pembalasan berputar-putar yang melibatkan penggunaan kelompok sebaya (misalnya, pengucilan dari kelompok, bergosip, mendorong orang lain untuk tidak menyukai; Björkqvist & Österman, 1992).

Agresi yang dilakukan secara langsung (memukul, menendang, memaki, dan berteriak) dapat terlihat jelas dengan orangtua dan guru, sehingga cepat dilakukan intervensi untuk mengatasi perilaku agresi berkembang di lingkungan teman sebaya (Schober et al., 2009). Berbeda dengan agresi tidak langsung yang menggunakan tindakan manipulatif untuk menyakiti korbannya, sehingga perilaku ini sulit diidentifikasi atau tersamarkan (Björkqvist, 1994; Keashly, 2001). Agresi tidak langsung didefinisikan dalam kaitannya dengan bentuk di belakang-belakang yang terselubung untuk merugikan orang lain (Björkqvist, 1994). Agresi relasional didefinisikan sebagai titik akhirnya, yaitu memanipulasi atau mengganggu hubungan dan pertemanan, dan bentuknya bisa terbuka atau terselubung, tetapi biasanya terselubung (Archer & Coyne, 2005).

Agresi relasional merupakan perilaku yang memiliki tujuan merusak persahabatan, status sosial orang lain, atau menimbulkan perasaan terkucilkan (Keenan et al., 2008). Agresi relasional adalah agresi yang dilakukan dengan tujuan untuk merusak dan manipulasi hubungan sosial ataupun membahayakan reputasi orang lain (Dailey et al., 2015). Bentuk umum agresi relasional mencakup memberikan perlakuan diam kepada teman sebaya, mengecualikan/ mengucilkan teman sebaya dari kelompok sosial atau bermain, berbohong dan menyebarkan desas-desus tentang teman sebaya untuk memicu penolakan, dan memaksakan kondisi pertemanan (Crick et al., 2002). Agresi relasional mencakup penyebaran rumor, kritik di belakang seseorang, isolasi sosial (mengabaikan rekan), ancaman untuk menarik persahabatan berdasarkan permintaan tertentu, dan upaya mengurangi status sosial teman sebaya (Archer & Coyne, 2005).

Individu yang sering menjadi target agresi relasional lebih besar beresiko mengalami kesulitan penyesuaian karena kehilangan persahabatan dan perasaan isolasi sosial (Casey-Cannon et al., 2001). Siswa yang menjadi korban agresi relasional cenderung mengalami depresi, kecemasan, kesulitan hubungan sosial, dan ide bunuh diri (Prinstein et al., 2001). Beberapa faktor risiko yang dikaitkan dengan agresi relasional, seperti: pembohongan (Wu et al., 2015; Zimmer-Gembeck & Pronk, 2012) dan perbuatan dari agresi relasional dikaitkan dengan gejala depresi dan kecemasan (Card et al., 2008). Untuk itu perlunya alat untuk mengukur perilaku agresi relasional siswa, agar guru bimbingan dan konseling dapat menginterpretasi lebih awal dalam mencegah agresi relasional di sekolah.

Penelitian ini merancang validasi Relational Aggression (RA) menggunakan pemodelan Rasch dengan bantuan aplikasi WINSTEP 3.73. Proses validasi dilakukan dengan mengevaluasi sifat psikometri PS yang memenuhi standar instrumen penelitian. Selain itu, kami juga mencermati secara tajam bagaimana memposisikan responden untuk menanggapi semua item dalam PS. Model Rasch atau Rasch Measurement Tool (RMT) adalah pendekatan dari Item Responses Theory (IRT; (Boone et al., 2014; Sumintono, B., & Widhiarso, 2015; Syahputra et al., 2019, 2020). Berbeda dengan Classical Test Theory (CTT) yang banyak mengandalkan sampel, bersifat non linier, dan terbatas pada rentang skor, maka RMT memiliki perspektif yang berbeda (Boone et al., 2014). RMT mengembalikan data sesuai dengan kondisinya, dimana RMT memiliki karakteristik (1) tidak mengandalkan sampel, (2) mengatasi perbedaan antara item metrik, (3) menghasilkan skor yang telah diangkat dari pengukuran kesalahan murni, (4) mengatasi data yang hilang, (5) linier, dan (6) memberikan pengukuran/invarian yang independen dan objektif, karena RMT bebas dari jenis karakteristik subjek yang diukur, karakteristik evaluator (penilai), dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Metode Penelitian

1. Partisipan

Penelitian ini melibatkan 241 partisipan Indonesia (14 hingga 18 tahun). Data dikumpulkan dari Desember 2019 hingga Januari 2020 yang disebar secara online, partisipan terdiri dari 55 (22.8%) laki-laki dan 187 (77.2%) perempuan dari berbagai budaya di Indonesia, antara lain: Batak (n = 10.8%), Minang (n = 78.8%), Jawa (n = 7.5%), dan Melayu (n = 2.9%).

2. Prosedur

Responden diberi sebuah skala Relational Aggression (RA; Syahputra & Afdal, 2020) yang terdiri dari 17 pernyataan yang disebar secara online dengan bantuan google form.

3. Instrumen

Relational Aggression (RA) diadaptasi ke versi Indonesia oleh (Syahputra & Afdal, 2020) dari teori (Murray-Close et al., 2010) berdasarkan pada aspek-aspek agresi relasional yaitu: (1) proaktif, (2) reaktif, dan (3) romantis. Data dalam penelitian ini berupa data politomi berupa skala model Likert dengan Lima alternative jawaban, diantaranya: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

4. Analisis Data

Untuk mengukur sifat psikometri peneliti menggunakan program komputer WINSTEPS 3.73 (Linacre, 2011) untuk melakukan model pengukuran rasch. Model rasch mengukur objective measurement, reliability and separation index, threshold: partial credit model, estimation validity through principal component analysis, dan item measure. Detail informasi data penelitian dapat diakses melalui link <https://osf.io/df83k/>.

Hasil dan Pembahasan

Objective Measurement

Pada tahap awal ada dua pemeriksaan yaitu untuk memutuskan seberapa akurat item data dan person yang diambil sesuai dengan model untuk pengukuran yang ideal (Rangka et al., 2018). Besarnya kesesuaian yang ideal berada pada rentang MNSQ OUTFIT 0.5 – 1.5 logit (Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2015; Syahputra et al., 2019). RA menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk 17 item sebesar 0.94 logit, artinya semua item dalam kondisi yang baik untuk pengukuran. Informasi terkait hasil estimasi item misfit dapat diakses melalui link <https://osf.io/rqy5x/>.

Test Reliability and Separation Index

Evaluasi reliabilitas dilakukan melalui empat proses yaitu dengan mempertimbangkan reliabilitas item, reliabilitas person, reliabilitas interaksi person dan item, serta pengelompokan item dan person pada saat RA dilakukan.

Tabel 1. Uji Reliabilitas dan *Separation Index* (N = 241)

	Estimation	Measure
Items reliability		.98
Person reliability		.75
Cronbach alpha (KR-20) person raw score "test" reliability		.81
Item separation index		7.70
Person separation index		1.74

Pada Tabel 1 terlihat nilai reliabilitas person adalah 0.75 yang menandakan bahwa kualitas jawaban yang diberikan oleh responden tersebut cukup. Sementara nilai reliabilitas item menunjukkan sangat bagus dengan nilai sebesar 0.98, dapat dikatakan kualitas item sangat baik untuk pengukuran agresi relasional. Selanjutnya nilai Cronbach alpha (KR-20) sebesar 0.81 yang menunjukkan interaksi antara person dan item tergolong baik. Selain itu juga membahas tentang pengelompokan responden dalam menjawab dan pengelompokan item, diketahui dari nilai person separation adalah 1.74, artinya responden terbentuk 2 kelompok dalam menjawab RA, untuk lebih jelas dapat diperiksa melalui variable maps, hasil variable maps menunjukkan bahwa person membentuk kelompok rendah dan sangat rendah. Kondisi ini menyatakan bahwa rata-rata responden berada pada tingkat rendah dan sangat rendah agresi relasional.

Informasi hasil variable maps dapat diakses melalui link <https://osf.io/28nkj/>. Sedangkan, pada item terbentuk 8 kelompok mulai dari sangat mudah sekali sampai dengan sangat sulit sekali (dapat mengukur responden dengan kemampuan apapun). Jadi, nilai reliabilitas item berkaitan dengan nilai separasi, kedua nilai tersebut saling mendukung untuk kualitas instrument yang baik (Syahputra et al., 2019).

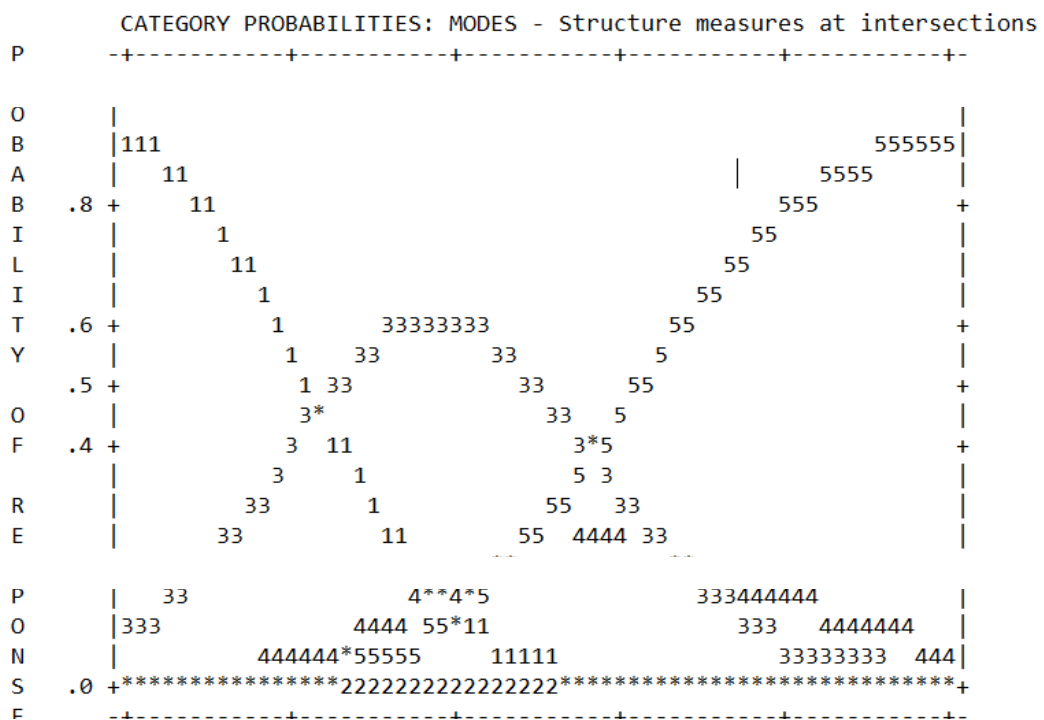
Threshold: Partial Credit Model

Instrumen yang baik digunakan adalah rating scale yang tidak membingungkan responden dalam memilih jawaban (Syahputra et al., 2019). Skala penilaian yang diberikan harus dipahami dengan baik oleh responden. Instrumen tersebut menggunakan skala likert 5 poin yang disampaikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Category Structure (N = 241)

Label	Category Label	Observed Average	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Andrich Threshold
Tidak Pernah	1	-1.90	1.05	1.08	None
Jarang	2	0	.00	.00	Null
Kadang-kadang	3	-.82	.99	.84	-1.65
Sering	4	-.07	.77	.86	1.33
Selalu	5	.16	1.19	1.29	.31

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pilihan jawaban yang diterapkan dalam RA sudah sesuai, atau dengan kata lain setiap responden tidak kebingungan, atau mampu mengenali dan memahami secara tepat untuk pilihan jawaban yang diberikan dalam RA. Hal ini didukung oleh pergerakan naik yang logit pada nilai rata-rata yang diamati dan Andrich Threshold, yaitu dari logit terkecil untuk skor minimum menjadi logit terbesar untuk skor maksimum.



Gambar 1. Titik Respon RA

Gambar 1 menunjukkan titik respon yang diberikan RAmasih ada siswa yang tidak mengerti dengan titik respon 2 = jarang, sehingga kurva pada titik respon 2 tidak membentuk kurva normal. Berbeda dengan titik respon 1, 3, 4, dan 5 sudah dipahami oleh responden yang ditunjukkan dengan kemunculan puncak kurva pada setiap titik respon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-4 pilihan jawaban yang diberikan valid pada instrument atau responden tidak kebingungan dalam memberikan respon, dan satu titik respon perlu dihilangkan dalam pilihan jawaban RA. Sejalan dengan penelitian Sandjaja et al. (2020) kurva yang membentuk bukit menunjukkan indikasi titik respon pada instrument mudah dimengerti oleh responden.

Validitas konstruk melalui Principal Component Analysis (PCA)

Unidimensionalitas merupakan ukuran penting untuk mengevaluasi apakah RA benar-benar berkembang untuk mengukur sejauh mana keragaman RA dan mengukur apa yang harus diukur. Pemodelan rasch dalam estimasi validitas didasarkan pada Principal Component Analysis (PCA).

Tabel 3. Standardized Residual Variance

	Empirical	Modelled
Total raw variance in observations	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	14.0%	45.2%
Raw variance explained by persons	2.6%	8.4%
Raw Variance explained by items	11.4%	36.8%
Raw unexplained variance (total)	14.0%	54.8%
Unexplained variance in 1 st contrast	1.7%	5.6%
Unexplained variance in 2 nd contrast	1.6%	5.3%
Unexplained variance in 3 rd contrast	1.6%	5.1%
Unexplained variance in 4 th contrast	1.4%	4.5%
Unexplained variance in 5 th contrast	1.3%	4.2%

Hasil pengukuran pada Tabel 3 menunjukkan bahwa RA adalah unidimensi, artinya item-item pada RA sudah mewakili untuk mengukur agresi relasional. Hal ini dikonfirmasi oleh nilai Raw dari varians yang dijelaskan dengan ukuran yang melewati sebesar 45.2% atau lebih tinggi dari 40%, yang berarti jika RA memenuhi kriteria unidimesi (Boone et al., 2014; Marsinun et al., 2020; Rangka et al., 2018).

Item Measure

Selain melakukan estimasi terhadap Pearson Measure, peneliti juga menghitung Item Measure RA yang bermaksud untuk menetapkan item yang memiliki tingkat kesulitan, tertinggi dan terendah. Pada tabel 4 menunjukkan item measure menggambarkan distribusi dan urutan item dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Item No. 9 merupakan item yang paling sulit untuk disetujui oleh semua responden yang berbunyi "saya telah menyebarkan desas-desus tentang seseorang hanya untuk menjadi lebih terkenal". Sebaliknya, butir No. 13 merupakan item yang paling mudah disetujui oleh seluruh responden yang berbunyi "saya mendiamkan sahabat saya, ketika perasaan saya terluka oleh caranya". Selanjutnya seluruh item pada RA memiliki nilai outfit MNSQ, ZSTD, Point Measure Correlation sesuai dengan kriteria, yang bermakna item sesuai dengan data prediksi item measure, adapun nilai ideal kesesuaian Point Measure Correlation adalah ($MNSQ = 0.5 > MNSQ < 1.5$; $ZSTD = -2.0 > ZSTD < +2.0$; PTMEA Corr. = > 0.40 ; Bond & Fox, 2015; Linacre, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa RA memiliki validitas yang stabil dan konsistensi yang sangat bagus untuk kondisi pengukuran agresi relasional, ditambah raw variance menunjukkan 45.2% item-item pada RA sudah mewakili dalam pengukuran agresi relasional. Individu yang sering menjadi target agresi relasional lebih besar beresiko mengalami kesulitan penyesuaian karena kehilangan persahabatan dan perasaan isolasi sosial (Casey-Cannon et al., 2001). Siswa yang menjadi korban agresi

relasional cenderung mengalami depresi, kecemasan, kesulitan hubungan sosial, dan ide bunuh diri (Prinstein et al., 2001). Beberapa faktor risiko yang dikaitkan dengan agresi relasional, seperti: pembohongan (Wu et al., 2015; Zimmer-Gembeck & Pronk, 2012) dan perbuatan dari agresi relasional dikaitkan dengan gejala depresi dan kecemasan (Card et al., 2008).

Table 4. Item Measure RA (Item = 17)

No. Item	Measure	OUTFIT			Perceived
		MNSQ	ZSTD	PTMEA Corr.	
9	1.33	.40	-.9	.38	
10	.83	.65	-.8	.45	
3	.65	.61	-1.2	.48	
12	.53	.95	-.1	.49	
8	.45	.97	.0	.48	
14	.45	1.18	.7	.38	
6	.33	1.29	1.2	.49	
16	.15	1.20	1.0	.37	
7	.12	.83	-.9	.54	
15	.08	.85	-.8	.48	
5	-.13	1.04	.3	.55	
11	-.40	.81	-1.7	.58	
2	-.43	.98	-.2	.55	
4	-.44	.99	.0	.58	
1	-.97	1.06	.8	.47	
17	-1.07	1.14	1.6	.42	
13	-1.48	.99	-.1	.53	

MNSQ = Mean Square; ZSTD = Z-Standard;
PTMEA Corr. = Point Measure Correlation

Selain itu, berbagai faktor risiko sosial atau interaksi remaja dengan orangtua terkait dengan keterlibatan mereka dalam agresi relasional, seperti prosedur keluarga dan pengasuhan (Voulgaridou & Kokkinos, 2020). Selain itu, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi atau manifestasi pengalaman agresi relasional. Selaras dengan (Kawabata et al., 2011) interaksi orangtua yang positif seperti penerimaan dan resolusi konflik berkorelasi negatif terhadap perilaku agresi relasional. Sebaliknya, interaksi negatif dan konfliktual antara orangtua dan anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang maladaptif dan perilaku yang lebih bersifat eksternalisasi (Marmorstein & Iacono, 2004). Pengasuhan orangtua mempengaruhi perkembangan agresi relasional, karena interaksi orangtua-anak pada waktu di rumah signifikan pengaruhnya terhadap pertemanan di luar rumah (misalnya, cara interaksi orangtua-anak digeneralisasikan kepengaturan lain termasuk pertemanan; Haskett & Willoughby, 2007; Vaillancourt, 2007).

Sejalan dengan penelitian disalah satu Universitas di Indonesia menunjukkan bahwa 63.9% mahasiswi pernah menyebarkan gosip tentang orang lain, sementara 59.7% mahasiswi pernah membuat orang lain tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok (Harianto et al., 2017). Hasil penelitian di SMP oleh Baroroh & Hertinjung (2018) menyatakan bahwa kecenderungan melakukan agresi relasional sebesar 52%. Agresi relasional dengan menghindari teman yang tidak disukai sebesar 46%, berprasangka buruk terhadap gender berbeda sebanyak 45%, dan menatap tajam teman yang tidak disukai sebanyak 44%. Agresi relasional tampaknya muncul sebagian besar selama masa kanak-kanak tengah dan berlanjut hingga remaja (Pernice-Duca et al., 2010). Setelah mencapai masa kanak-kanak, agresi relasional juga telah digambarkan sebagai karakteristik individu yang cenderung relatif stabil di berbagai hubungan interpersonal dan sering meluas ke hubungan pertemanan di sekolah dan konteks sosial (misalnya, teman sebaya yang berbeda, guru, dan sekolah; Park et al., 2005)

Simpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa skala Relational Aggression (RA) memenuhi aspek pengukuran psikometrik, dengan nilai reliabilitas item sangat bagus (.98) dan reliabilitas person yang baik (.75) untuk kondisi pengukuran agresi relasional. Selain itu, item-item pada RA sudah mewakili untuk mengukur agresi relasional, dikonfirmasi oleh nilai raw dari varians 45.2%. Selanjutnya, RA memiliki validitas yang stabil dan dapat digunakan untuk mengukur perilaku agresi relasional pada siswa.

Daftar Pustaka

- Almivalli, C., Kaukiainen, A., & Lagerspetz, K. (2000). Aggression and sociometric status among peers: Do gender and type of aggression matter? *Scandinavian Journal of Psychology*, 41(1), 17–24.
- Archer, J., & Coyne, S. M. (2005). An integrated review of indirect, relational, and social aggression. *Personality and Social Psychology Review*, 9(3), 212–230.
- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Tiara Wacana.
- Baroroh, E. Z., & Hertinjung, W. S. (2018). *Pelatihan Ibrahim-Kun II Untuk Menurunkan Agresi Relasional Pada Siswa (Doctoral dissertation)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Berkowitz, L. (2005). *Agresi I, Sebab dan Akibatnya. Terjemahan Hartati Woro Susiatni*. Pustaka Binaman Pressindo.
- Björkqvist, K. (1994). Sex differences in physical, verbal, and indirect aggression: A review of recent research. *Sex Roles*, 30(3–4), 177–188.
- Björkqvist, K. (1994). Sex differences in physical, verbal and indirect aggression: A review of recent research. *Sex Roles*, 30, 177–188.
- Björkqvist, K., & Österman, K. (1992). Parental influence on children's self-estimated aggressiveness. *Aggressive Behavior*, 18(6), 411–423.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamental Measurement in the Human Science (3rd Edition)*. Routledge.
- Boone, W. J., Stever, J. R., & Yale, M. S. (2014). *Rasch Analysis in the Human Science*. Springer.
- Buss, A. (1961). *The psychology of aggression*. John Wiley & Sons, Inc.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). Personality Processes and Individual The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Card, Stucky, Sawalani, & Little. (2008). Direct and indirect aggression during childhood and adolescence: A meta-analytic review of gender differences, intercorrelations, and relations to maladjustment. *Child Dev*, 79, 1185–1229.
- Casey-Cannon, S., Hayward, C., & Gowen, K. (2001). Middle-school girls' reports of peer victimization: Concerns, consequences, and implications. *Professional School Counseling*, 5(1), 138–147.
- Crick, N. R., Casas, J. F., & Nelson, D. A. (2002). Toward a more comprehensive understanding of peer maltreatment: Studies of relational victimization. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 98–101.
- Dailey, A. L., Frey, A. J., & Walker, H. M. (2015). Relational aggression in school settings: Definition, development, strategies, and implications. *Children & Schools*, 37(2), 79–88.
- Hariato, E., Matahari, D., & Ariela, J. (2017). Hubungan antara Agresi Relasional dan Self-Esteem Mahasiswi Universitas X. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(2), 188–202.
- Haskett, M. E., & Willoughby, M. (2007). Paths to child social adjustment: Parenting quality and children's processing of social information. *Child: Care, Health and Development*, 33(1), 67–77.
- Irawan, Y. K. (2017, June 20). Tak Naik Kelas, Siswa Ini Nekat Pukul Gurunya Pakai Kursi Kayu. *Kompas.Com*.
- Jajeli, R. (2018, February 2). Guru SMA di Sampang, Madura Tewas Diduga Karena Dianiaya Siswa. *DetikNews*.
- Kawabata, Y., Alink, L. R., Tseng, W. L., Van IJzendoorn, M. H., & Crick, N. R. (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review*, 31(4), 240–278.

- Keashly, L. (2001). Interpersonal and systemic aspects of emotional abuse at work: The target's perspective. *Violence and Victims, 16*(3), 233–268.
- Keenan, K., Coyne, C., & Lahey, B. B. (2008). Should Relational Aggression Be Included in DSM-V? *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 47*(1), 86–93.
- KumparanNEWS. (2018, March 8). Siswa di Pontianak Pukul Gurunya karena Handphone. *KumparanNEWS*.
- Linacre, J. M. (2011). *A User's Guide to WINSTEPS Ministeps Rasch-Model Computer Programs*. <https://doi.org/ISBN-0-941938-03-4>
- Marmorstein, N. R., & Iacono, W. G. (2004). Major depression and conduct disorder in youth: Associations with parental psychopathology and parent-child conflict. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 45*(2), 377–386.
- Marsinun, R., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2020). Homosexual and Transgender Tendencies in Terms of Gender: A Rasch Perspective. In *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)* Atlantis Press, 422, 358–361.
- Murray-Close, D., Ostrov, J. M., Nelson, D. A., Crick, N. R., & Coccaro, E. F. (2010). Proactive, reactive, and romantic relational aggression in adulthood: Measurement, predictive validity, gender differences, and association with intermittent explosive disorder. *Journal of Psychiatric Research, 44*(6), 393–404.
- Park, J., Essex, M. J., Zahn-Waxler, C., Armstrong, J. M., Klein, M. H., & Goldsmith, H. H. (2005). Relational and overt aggression in middle childhood: Early child and family risk factors. *Early Education and Development. Special Issue: Relational Aggression during Early Childhood, 16*, 233–256.
- Pernice-Duca, F., Taiariol, J., & Yoon, J. (2010). Perceptions of School and Family Climates and Experiences of Relational Aggression. *Journal of School Violence, 9*(3), 303–319.
- Prinstein, M. J., Boergers, J., & Vernberg, E. M. (2001). Overt and relational aggression in adolescents: Social-psychological adjustment of aggressors and victims. *Journal of Clinical Child Psychology, 30*(1), 479–491.
- Putranto, D. A. (2018, November 11). Video Viral Guru Dikeroyok Murid di Kendal, Kepala SMK NU 3 Kaliwungu. *Tribunnews*.
- Rangka, I. B., Prasetyaningtyas, W. E., Irdil, I., Ardi, Z., Suranata, K., Winingsih, E., Sofyan, A., Irawan, M., Arjanto, P., & Wijaya, R. S. (2018). Measuring psychometric properties of the Indonesian version of the NoMoPhobia Questionnaire (NMPQ): insight from Rasch measurement tool. *Journal of Physics: Conference Series, 1114*(1), 12127.
- Sandjaja, S. S., Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Validasi skala penilaian instrumen perencanaan karier menggunakan Andrich Threshold. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 9*(1), 105–117.
- Schober, G., Björkqvist, K., & Somppi, S. (2009). Identifying a new subcategory of aggression: Sex differences in direct non-verbal aggression. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research, 1*(3), 58–70. <https://doi.org/10.1108/17596599200900018>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Trim Komunikata.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Trim Komunikata.
- Syahputra, Y., & Afdal, A. (2020). *Yuda Afdal Relational Aggression Scale*.
- Syahputra, Y., Rangka, I. B., Solihatun, S., Folastris, S., & Oktasari, M. (2020). Mengukur Sifat Psikometri Phubbing Scale (PS): Rasch Measurement Tool (RMS). In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*, 120–128.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development aninventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. *Konselor, 8*(4), 120–133.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Kencana Prenada Media Group.
- Vaillancourt, T. (2007). Trajectories and predictors of indirect aggression. *Aggressive Behavior, 33*(1), 314–326.
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2020). The mediating role of friendship jealousy and anxiety in the association between parental attachment and adolescents' relational aggression: A short-term longitudinal cross-lagged analysis. *Child Abuse & Neglect, 109*, 104717.
- Wu, L., Zhang, D., Su, Z., & Hu, T. (2015). Peer victimization among children and adolescents: A meta-analytic review of links to emotional adjustment. *Clinical Pediatrics, 54*, 941–955.

Zimmer-Gembeck, M. J., & Pronk, R. E. (2012). Relation of depression and anxiety to self- and peer-reported relational aggression. *Aggressive Behavior*, 38, 16–30.